

## TINJAUAN 'URF TERHADAP TRADISI GANTI KEMUL DI DESA KEBONDALAM KEC. BANGOREJO KAB. BANYUWANGI

Lia Duwi Lailatul Azizah<sup>1</sup>, Kadenun<sup>2</sup>, Diyan Putri Ayu<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia; duwilia69@gmail.com

<sup>2</sup>Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia;

<sup>3</sup>Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia; diyanputriayu@gmail.com

Received: 10/11/2022

Revised: 23/12/2022

Accepted: 26/02/2023

### Abstract

There is in Kebondalem Village a tradition of Changing Kemul which is still being carried out by the people in the area there until now. The tradition of changing kemul is one of the traditions which is carried out after or at the thousandth day of the person who died, which is intended for. The deceased in the tradition of changing kemul there are several rituals that are carried out, namely in the form of offerings and sanding, and there are several other requirements. Therefore, the researcher will describe how the tradition of changing kemul is practiced in Kebondalem village? And how is 'urfs review of the tradition of changing kemul? In order to provide additional insight regarding the legal basis as a reason for the survival of a tradition, which is not only due to following what is already in effect in society. In this study, the researcher used a qualitative descriptive research type which had primary and secondary data sources, with the existence of techniques in extracting data by way of direct and indirect interviews, as well as documentation. The results of this study revealed to the researcher that, regarding the practice of the chang kemul tradition in Kebondalem village, it belongs to the urf al-Am group in terms of urf al-Khas, in terms of its validity it belongs to the type of urf which is Sahih. Because in the sense that urf, which belongs to the tradition of changing kemul, does not conflict with texts or hadiths, and also does not bring harm to the people of that area.

### Keywords

Tradition, Change Kemul, and 'Urf

### Corresponding Author

Lia Duwi Lailatul Azizah, Kadenun, Diyan Putri Ayu

Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo, Indonesia; Uyeumi73@gmail.com

## 1. PENDAHULUAN

C.A. Van Peursen mengatakan bahwa tradisi merupakan suatu proses pewarisan atau penerusan tentang norma-norma, adat-istiadat, harta-harta, dan serta kaidah- kaidah. Tradisi itu sendiri dapat ditolak untuk diteruskan, dapat diteruskan, dan dapat dipadukan dengan kegiatan masyarakat pada masa kini (Lisa Zuana: 2018). Budaya atau kebiasaan lingkungan yang biasa muncul di tengah-tengah umat kemudian tersebar menjadi adat menjadi sebab dari sumber adanya tradisi dan dijadikan model kehidupan (Syaiikh Mahmud syaltut: 2006). Oleh karena itu suatu situasi dan kondisi masyarakat daerah menyebabkan terjadinya suatu perbedaan kebiasaan atau adat antar daerah. Adanya suatu tradisi biasanya dengan suatu falsafah kehidupan masyarakat yang berdasarkan pandangan dan nilai-nilai kehidupan yang diakui kebenarannya dan kemanfaatannya. Jauh sebelum agama datang alam sekitar dan alam adikodrati adalah pengaruh utama terhadap tradisi.



© 2023 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC BY) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

a. Seperti halnya juga terdapat suatu tradisi di Desa Kebondalem salah satunya yaitu biasa disebut dengan tradisi Ganti Kemul yang mana secara simbolis dalam tradisi ganti kemul ini untuk mengganti kain kafan si mayit yang sudah rusak. Prosesi ganti kemul ini dilakukan setelah atau bersamaan dengan selamatan nyewu (seribu hari), yang mana tradisi tersebut tentu memiliki persyaratan-persyaratan tertentu seperti halnya adat Jawa misal seperti halnya adanya sajen dan sandingan. Pada zaman dulu hal tersebut tentunya tidak jauh dari yang berhubungan dengan hal-hal mistis atau ghoib, dengan adanya keyakinan antara makhluk ghoib yang dipercayai oleh manusia bahwa makhluk ghoiblah sebagai pemberi keselamatan, keinginan dan juga malapetaka. Namun pada zaman sekarang tradisi Ganti Kemul ini dibarengi dengan pembacaan tahlilan.

b. Jika demikian bagaimana tinjauan 'Urf Sehingga tradisi dapat bertahan sampai saat ini, dan dijadikan adat sebagai hukum yang sesuai dengan salah satu Qowaid, *مَرَرَكُ مِةٌ* yaitu Fiqhiyah, Oleh karena itu berangkat dari paparan tersebut dalam penelitian ini maka peneliti ingin mengulas bagaimana praktik tradisi ganti kemul di Desa Kebondalem dan bagaimana Tinjauan 'Urf Terhadap Tradisi Ganti Kemul ini dengan tujuan agar supaya masyarakat mengetahui dasar hukum sebagai alasan bertahannya sebuah tradisi yang masih dilakukan di Desa Kebondalem tersebut, yang mana tidak semata-mata karena berlaku kebiasaan yang terjadi tanpa adanya pengetahuan atau alasan yang jelas, dan menjadikan keselarasan agama dalam tradisi tanpa menghilangkan suatu adat atau kebiasaan agar hukum tradisi yang sudah dikemas sesuai ajaran agama dapat diketahui oleh masyarakat itu sendiri.

Maka adanya dilakukan penelitian ini untuk mengetahui tinjauan hukum islam dalam suatu tradisi tersebut dan juga untuk mengetahui proses dari tradisi itu sendiri pada zaman sekarang setelah adanya terjadinya revolusi, oleh sebab itu penelitian dalam judul "Tinjauan Hukum Terhadap Tradisi Ganti Kemul di Desa Kebondalem Kec. Bangorejo Kab. Banyuwangi' ini menjadi masalah valid untuk dijadikan sebuah penelitian.

## 2. METODE

Dalam penyusunan penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif, Jenis penelitian yang digunakan ialah penelitian deskripsi kualitatif. Dalam Penelitian ini juga menggunakan hukum empiris (lapangan) yang mana peneliti langsung kelapangan untuk melakukan penelitian pada objek yang akan di bahas yaitu mengenai proses dan deskripsi mengenai tradisi ganti kemul itu sendiri. Pada penelitian ini juga untuk mengetahui praktik dalam tradisi ganti kemul ini di masyarakat jawa khususnya di Desa Kebondalem Kecamatan Bangorejo, oleh karena itu penelitian ini termasuk

penelitian kualitatif, karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan melihat dalam segi hukum islam terhadap tradisi Ganti kemul ini dengan mengumpulkan data lapangan.

Adapun lokasi pada penelitian ini dilakukan di daerah Desa Kebondalem, Kec. Bangorejo, Kab. Banyuwangi, dan sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data primer yang mana peneliti mendapatkan data melalui wawancara dengan beberapa pihak yang dapat dipercaya. Juga sumber data sekunder yang mana didapatkan dari publikasian dengan bentuk file yang berupa penelitian terdahulu, google book, google scholar, dan dokumen yang berkaitan dengan penelitian.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Desa Kebondalem berada di wilayah bagian selatan, tepatnya kurang lebih 50 km dari pusat Pemerintahan Kabupaten kearah selatan jalur menuju Kecamatan Pesanggaran. Desa Kebondalem masuk wilayah Kecamatan Bangorejo, dengan batas-batas sebagai berikut: bagian utara berbatasan dengan Desa Tegalrejo Kec. Tegalsari, bagian timur berbatasan dengan Desa Bangorejo Kec. Bangorejo, dan bagian selatan berbatasan dengan Desa Ringintelu Kec. Bangorejo, dan bagian

barat perbatasan dengan Desa Karangmulyo Kec. Tegalsari dan Desa Barurejo Kec. Siliragung (Nahdliat Muhlas, 20220).

#### **b. Praktik Tradisi Ganti Kemul di Desa Kebondalem**

Terdapat suatu tradisi Ganti Kemul di Desa Kebondalem, tradisi Ganti kemul merupakan tradisi yang biasa dilakukan oleh masyarakat setempat pada saat seribu harinya atau setelah seribu harinya orang yang meninggal. Pada praktik tradisi Ganti kemul terdapat ritual khusus di dalamnya yaitu sebagai berikut;

##### **1) Sajen**

Dalam praktiknya tradisi Ganti Kemul terdapat Sajen, menurut salah satu masyarakat di sana sajen terdapat sebagai berikut;

“Sajen ki yo lak ganti kemul enek kain morine, ditumpangne nek sajenne kui mau, sajene isine yo enek beras sak itik, gedang rong cengkeh ditumpangki kambil, trus enek kinangan, kinangan i yo golongan jambé, gambar. enjet, enek suruh e, mbako. Kui manggone campur morine kui mau, trus enek duit e ra ketang sewu.” (Jematun: 2023).

Maksud dari jawaban di atas adalah yang mana dalam selamatan tradisi ganti kemul, kain mori adalah salah satu syarat pokok yang menjadi ciri khas dari acara tradisi selamatan yang ada, kain mori tersebut ditempatkan di atas sajen yang sudah disiapkan. Sajen terdapat benda atau barang yang ada seperti; beras sedikit, pisang dua sisir, kelapa, yang mana kelapa tersebut ditaruh di atas dua sisir pisang, dan yang terakhir kinangan, kinangan terdapat jambe atau pinang, gambir, injit, daun sirih, dan juga tembakau. Yang semua itu di letakkan jadi satu dalam sajen tersebut, dengan tidak lupa ditambahkan dengan uang sebagai syarat meskipun hanya seribu.

Adapun juga menurut tokoh masyarakat dalam menyajikan sajen sebagai berikut;

“Sajen i yo golonganane beras sak fitrah, trus gedang rung cengkeh biasae sing di gaeyo pisang rojo, trus klopo siji, enek kendil cilik, trus kain mori ne minimal 9-12 meter, trus duit, duit e dibungkus karo godong gedang, cok bakal, biasane cok bakal lak saik tuku nek pasar wis enek di adahnekyok takir ngno” (Rubinem: 2023).

Dari jawaban dalam penyajian sajen di atas sedikit berbeda dengan jawaban yang pertama, maksud dari jawaban masyarakat yang ke dua Sajen yaitu terdapat beras 2,5 kg (ukuran zakat fitrah), dengan pisang 2 sisir yang biasa digunakan adalah pisang raja, kelapa satu, kendi kecil, kain mori minimal 9-12 meter, dan uang (uang yang dibungkus daun pisang, cok bakal yang mana biasanya masyarakat mendapatkan cok bakal tersebut dengan membeli di pasar.

## 2) Ritual Sandingan

Terdapat ritual sandingan dalam tradisi Ganti Kemul, menurut salah satu masyarakat disana mengenai sandingan sebagai berikut;

“lak sandingan sak durunge magrib kae wis mulai ditoto, dicepakne”

Maksud dari jawaban di atas adalah bahwa waktu dalam menyiapkan ritual sandingan adalah pada saat sebelum menjelang magrib sudah memulai disiapkan. Dalam mempersiapkan sandingan menurut tokoh masyarakat sandingan terdapat sebagai berikut;

“lk sandingan ki gae awakdewe gak enek tapi lak gae wong jowo mesti enek, yo tergantung wonge, cuman saik yo wes jarang sing gae. Sandingan ki yo golonganane sego putih kekne piring, terus lawuh e kekne lepek, wedhang, op banyu putih, teh, trus lk wong lanang kei rokok sak utilan, trus enek kinangane, karo minyak kambing, minyak kambing i minyak klentik kekne lepek kei kapas.

Sandingan i keyakinan wong jowo diyakini arwah si mayit melok balek pas wektu slametan kui, dadi sandingan kui gae jamuane. (Jamroni; 2022).

Maksud dari jawaban di atas diartikan bahwasannya tradisi sandingan sudah jarang dilakukan oleh masyarakat sana hanya sebagian saja. Bagi orang yang melakukan dengan artian bahwa orang yang masih kental dengan adat jawa. Ketika adanya sandingan, sandingan terdapat dari beberapa perlengkapan seperti nasi putih yang diwadahkan di piring, dengan lauknya yang ditempatkan dilepek, lalu minuman seperti kopi, air putih, atau teh. Jika orang yang di peruntukkan orang yang meninggal adalah laki-laki ditambah dengan rokok satu biji, dan terdapat kinangan, juga minyak kambang, minyak kambang terdapat dari minyak goreng yang ditaruh di lepek atau lapik. Menurut orang jawa sandingan adalah sebagai jamuan bagi si arwah mayit, karena si arwah mayit tersebut pulang pada saat acara tersebut.

Menurut tokoh Agama di daerah tersebut tujuan dilakukannya tradisi Ganti Kemul Tujuannya adalah untuk memberikan permohonan ampun untuk si mayit dengan lantaran sedekah (Bajuri; 2022). Pendapat lain dari tokoh masyarakat yang mengatakan bahwa “tujuan tradisi tersebut adalah sebagai pengiling-ngiling atau haul dengan harapan permohonan maaf untuk si mayit dengan lantaran bentuk sedekah dari kegiatan selamatan tersebut, yang mana keyakinan orang jawa diyakini bahwa arwah si mayit pulang pada saat selamatan tersebut dan sandingan sebagai jamuannya” (Jamroni; 2022).

Menurut seorang tokoh masyarakat di Desa Kebondalem dalam “proses tradisi selamatan Ganti Kemul yaitu dengan diadakannya tahlilan dengan adanya kenduri (berkatan)” (Jamroni; 2022). Setelah pembacaan doa dan tahlil berakhir pada pihak keluarga yang mengadakan selamatan ganti kemul, membagikan kenduri (berkatan) yang sudah di siapkan, yaitu yang berupa daging bebek, daging merpati, dan ayam ingkung, yang sudah dibagi rata, nasi gurih, lauk pauk lainnya, dan juga jajanan seperti apem, ditambahi dengan uang wajib biasanya berupa uang seribuan, dua ribuan, lima ribuan. Menurut tokoh masyarakat di sana mengenai kenduri dalam selamatan biasanya ada juga yang berupa ambengan, yang mana ambengan yaitu kenduri yang masih harus dibagi oleh sebagian tamu undangan (Jamroni; 2022). Menurut salah satu masyarakat daerah sana tidak lupa juga dengan membagikan berbagai persyaratan yang ada seperti; “peralatan dapur (piring, sendok, ember, bantal dan kloso jika ada), dan jika ada membagikan bagian dari sajen yang ada seperti; kelapa, pisang, dan yang bisa di konsumsi bagian dari sajen dan sandingan tersebut” (Jematun; 2023).

c. Tinjauan Hukum 'Urf Praktik Tradisi Ganti Kemul Desa Kebondalem Kec.

Banyuwangi Kab. Banyuwangi

Dengan banyaknya dalam pembahasan 'urf, 'urf sering diidentikkan dengan adat. Namun dalam pemahamannya 'urf terdapat pendapat yang menyatakan berbeda dalam anatara 'urf dan adat. Menurut Ahmad Fahmi Abu Sunnah sebagaimana yang dikutip oleh Nasrun Haroen mengatakan bahwa ulama ushul membedakan pemahaman antara 'urf dan adat, sebagaimana ungkapan-ungkapan Artinya; Sesuatu yang dikerjakan secara berulang-ulang tanpa adanya hubungan rasional. Sedangkan adat adalah;

جَاهُورٌ قَوْمٍ قِيفِ قِ. أَوَّلُ أَوْ فَاعِلٍ عَادَةٌ

Artinya; Kebiasaan mayoritas kaum, baik dalam perkara perkataan atau perbuatan.(Nasrun Haroen; 2000).

Oleh karena itu adapun para ulama ushul fiqh telah merumuskan kaidah- kaidah fiqh yang berkaitan dengan 'urf, antara lain adalah; ( Nashrun Haroen; 2022,

dan Muchlis Usman; 1999).

Artinya; Adat kebiasaan bisa menjadi hukum

الْأَعَادَةُ تُؤْمَرُ كَمَا تَكُونُ

إِلَى أَنْ تَكُونَ غَيْرَ أَحَدٍ أَحَدٍ بِتَغْيِيرِ الزَّمَانِ أَوْ الْمَكَانِ

Artinya; Tidak diingkari perubahan hukum disebabkan perubahan zaman dan

tempat.

شَرْطًا

كَالْأَمْرِ أَوْ الشَّرْطِ

عَارِفًا

الْأَمْرُ أَوْ غَيْرُهُ

Artinya; Yang baik itu menjadi „urf sebagaimana yang dijadikan syarat menjadi

syarat.

ت بالَّنَّ ِصِ

كَاتَثَابِ

ت بِالْأَغَارِ ِفُ

الثَّابِ

Artinya; Yang ditetapkan melalui „urf sama dengan yang ditetapkan melalui nash.

Dengan demikian tradisi ganti kemul yang dilakukan di Desa Kebondalem Kec. Bangorejo Kab. Banyuwangi suatu tradisi yang diadakan oleh masyarakat pada saat setelah seribu harinya orang yang meninggal, yang mana di dalam praktik tradisi tersebut terdapat ritual adat Jawa yang berupa sesajen dan sandingan juga ada beberapa persyaratan yang lainnya, meskipun demikian acara tersebut dibarengi dengan adanya pembacaan tahlilan yang dilakukan oleh masyarakat dan tamu undangan.

Dalam hal ini peneliti dapat menganalisis mengenai praktik tradisi ganti kemul. Yang mana praktik tradisi ganti kemul di Desa Kebondalem ini bisa diterima dengan baik oleh masyarakat dan memiliki nilai-nilai agama, sosial yang baik, yang membawa kemashlahatan bersama. Oleh karena itu menurut peneliti tradisi ini dalam segi objeknya termasuk golongan „urf al-Amali yang merupakan suatu kebiasaan yang berwujud perbuatan atau perilaku, dari segi cakupannya termasuk golongan „urf al-Khas yaitu suatu kebiasaan yang berlaku di suatu tempat, masa, keadaan tertentu, dan kebiasaan tertentu di daerah tertentu, dan dari segi keabsahannya termasuk 'urf „urf shosih yaitu suatu kebiasaan yang tidak bertentangan dengan syariat Islam dan diterima baik oleh masyarakat.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan di atas, maka sebagai akhir dari penelitian ini peneliti dapat menyimpulkan bahwa:

1. Pratik tradisi Ganti Kemul tradisi di Desa Kebondalem Kec. Bangorejo Kec Banyuwangi. Yang mana tradisi Ganti Kemul biasanya dilakukan setelah seribu harinya si mayit, dari nama tradisi ganti kemul mempunyai makna simbolis yaitu dimana kain mori atau kain kafan yang dipakai si mayit telah berganti menjadi baru lagi. Dalam melaksanakan tradisi Ganti Kemul terdapat beberpa persyaratan yaitu yang berupa: sajen, sandingan, sortana (pakaian satu set), peralatan rumah tangga seperti (sendok, piring, ember, bantal dan lain-lain). Pada tradisi acara tersebut dilakukan pembacaan tahlilan yang dilakukan oleh para tamu undangan dan masyarakat setempat, di akhir acaranya dengan pembagian kenduri yang sudah disiapkan.
2. Dalam tinjauan 'urf pada tradisi ganti kemul tradisi ini merupakan termasuk dari jenis „urf al-„Am dari segi objeknya, dan dari segi cakupannya termasuk jenis „urf al-Khas, dari segi keabsahannya tergolong jenis „urf shohih. Karena dalam melakukan tradisi ganti kemul tidak melanggar nashdan hadist, sebab adanya tujuan pokok tradisi tersebut adalah mengirim do'a kepada si mayit.

#### REFERENSI

Bajuri/ tokoh Agama, wawancara, 23 Desember 2022.

Haroen Nashrun, *Ushul Fiqh...*, hal. 143. Jaih Mubarak, *Kaidah Fiqh: Sejarah dan Kaidah Asasi*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2000.

Hasbie Ash-Shiddieqiy, *pengantar Filsafat Hukum Islam*, Cet II, Semarang; T. Pustaka Rizka Putra, 2000.

Ibrahim al-Zilmi Mustafa, *Dilalat al-Nusyusy wa turuq Istimbath al-Ahkam fi Daw' Ushul al-Fiqh al-Islam*, Baghdad; Matba'ah As'ad, 1983.

Jamroni/ tokoh masyarakat, wawancara , 23 Desember 2022.

Jematun/ masyarakat, wawancara 09 Februari 2023.

Muhlas Nahdial, *Data Sekunder Profil Desa Kebondalem*, 21 Desember 2022. Rubinem/ masyarakat, wawancara, 23 Desember 2022.

Syaltut Syaikh Mahmud, *Fatwa-fatwa Penting Syaikh Shaltut (Dalam hal Aqiqah perkara Ghaib dan Bid'ah)*, Jakarta: Darus Sunnah Press, 2006.

Usman Muchlis, *Kaidah-Kaidah Ushuliyah dan Fiqhiyah; Pedoman Dasar dalam Istimbath Hukum*, Jakarta; PT. Raja Grafindo, 1999.

Zuana Lisa, *Tradisi Reuhap alam Masyarakat Gampang Kota aceh, (Studi Kasus Kecamatan seunangan Kabupaten Nagan Raya)*, Banda Aceh: Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat Universitas Islam Negeri ar-Raniry Darussalam Banda Aceh Tahun 2018.